

Gaya Bahasa Kiasan Dalam Pantun Rentak Kudo Masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh

¹Putri Nurul Andini, ²Yusra, D, ³Ade Bayu Saputra

Email: putrinurulandini27@gmail.com¹

Universitas Jambi

ABSTRAK. Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan memiliki peran penting untuk diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian dari generasi ke generasi. Keberadaan pantun tradisional seperti pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di kota Sungai Penuh semakin penting untuk dikaji dan dilestarikan. Pantun ini bukan hanya sekedar media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang kaya akan gaya bahasa kiasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di kota Sungai Penuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada Januari-April 2025 di Kecamatan Hamparan Rawang, kota Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan teknik rekam. Hasil penelitian menemukan bahwa pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di kota Sungai Penuh menggunakan gaya bahasa kiasan, yaitu (i) metafora, ditemukan 25 pantun yang menggunakan gaya bahasa metafora (ii) personifikasi, ditemukan 1 pantun yang menggunakan gaya bahasa personifikasi (iii) eponimi, ditemukan 1 pantun yang menggunakan gaya bahasa eponimi dan (iv) innuendo, ditemukan 4 gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa innuendo. Makna gaya bahasa kiasan pada pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di kota Sungai Penuh, yaitu makna konotatif bernilai rasa positif, ditemukan 6 pantun yang bermakna konotatif bernilai rasa positif dan konotatif bernilai rasa negatif ditemukan 5 pantun yang bermakna konotatif bernilai rasa negatif. Fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* yaitu, mempengaruhi dan meyakinkan pendengar, ditemukan 2 pantun yang berfungsi mempengaruhi dan meyakinkan pendengar dan menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, ditemukan 6 pantun yang berfungsi menciptakan perasaan hati tertentu. Dari hasil penelitian ini disarankan bagi pembaca untuk melestarikan budaya dan kesenian di Indonesia seperti *Rentak Kudo* karena dapat memperdalam ilmu mengenai karya sastra. Kedua, bagi guru gunakanlah pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di kota Sungai Penuh sebagai media pembelajaran untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai gaya bahasa kiasan.

Kata kunci: *Gaya bahasa kiasan, pantun, Rentak Kudo.*

ABSTRACT. *Pantun as a form of oral literature has an important role in being passed down from generation to generation through transmission from generation to generation. The existence of traditional pantun such as the Rentak Kudo pantun of the Hamparan Rawang community in the city of Sungai Penuh is increasingly important to study and preserve. This pantun is not just a medium of entertainment, but also a means of cultural communication that is rich in figurative language styles. This research aims to describe the types, meanings and functions of figurative language styles found in the Rentak Kudo pantun of the Hamparan Rawang community in the city of Sungai Penuh. This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research was conducted in January-April 2025 in Hamparan Rawang District, Sungai Banyak City. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and recording techniques. The results of the research found that the Rentak Kudo rhymes of the Hamparan Rawang community in the city of Sungai Penuh use figurative language styles, namely (i) metaphor, found 25 rhymes that use*

metaphorical language styles (ii) personification, found 1 rhyme that uses personification language style (iii) eponymy, found 1 rhyme that uses eponymy language style and (iv) innuendo, found 4 language styles that use innuendo language style. The meaning of the figurative language style in the Rentak Kudo rhymes of the Hamparan Rawang community in the city of Sungai Penuh, namely the connotative meaning has a positive feeling. There were 6 rhymes which had a connotative meaning of a positive feeling and a connotative meaning of a negative feeling. There were 5 rhymes which had a connotative meaning of a negative feeling. The function of the figurative language style contained in the Rentak Kudo pantun is to influence and convince the listener. There were 2 pantuns that functioned to influence and convince the listener and create certain emotional states. There were 6 pantuns that functioned to create certain emotional feelings. From the results of this research, it is recommended for readers to preserve culture and arts in Indonesia such as Rentak Kudo because it can deepen knowledge about literary works. Second, for teachers, use the Rentak Kudo rhyme of the Hamparan Rawang community in the city of Sungai Penuh as a learning medium to deepen students' understanding of figurative language styles.

Keywords: *Figurative language style, pantun, Rentak Kudo.*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Menurut Keraf (2009) menyatakan “Gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik”. Dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat, dapat membantu pengguna bahasa dalam memperlihatkan kepribadian pengguna bahasa tersebut. Dengan sendirinya, gaya bahasa dapat menjadi jembatan antara pembaca dan pengarang dalam perwujudan nilai-nilai yang diusung oleh pengarang ke dalam karya sastra tersebut terutama ke dalam sebuah pantun. Pantun termasuk ke dalam jenis sastra lisan, sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwariskan secara turun temurun melalui penyampaian verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saputra dan Manjato 2025).

(Tuti Andriani 2012) menyatakan pada masa lampau pantun digunakan untuk melengkapi pembicara sehari-hari, dan dimasa sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih banyak yang menggunakannya. Pantun digunakan oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjaja dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyampaikannya kebahagiaannya. Selanjutnya, (Imaruddin; Fitrah, Yundi; D 2016) menyatakan “pantun pada mulanya adalah senandung puisi rakyat yang dinyanyikan, sampai sekarang pantun itu masih dinyanyikan orang. Pantun digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan teguran serta nasihat menghibur dan tentunya mendidik”.

Pantun yang sekarang masih digunakan di masyarakat salah satunya adalah pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Pantun ini digunakan oleh masyarakat Hamparan Rawang untuk menyatakan isi hati dengan menggunakan bahasa daerah Hamparan Rawang. Pantun ini identik dengan bahasa dan gaya bahasa masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh. Pantun yang ditembangkannya disebut dengan ‘asiuh’ dan orang yang menembangkannya disebut dengan ‘tuke asiuh’. Pantun *Rentak Kudo* merupakan bagian tak terpisahkan dari kesenian tradisional di Hamparan Rawang. Kehadiran pantun *Rentak Kudo* menunjukkan betapa tingginya nilai sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Hamparan Rawang.

Pantun *Rentak Kudo* ini sangat menarik karena menyampaikan pesan tersirat kepada pendengarnya baik berupa sindiran, pujian, dan isi hati penyair. penggunaan gaya bahasa kiasan pada pantun *Rentak Kudo* di Hamparan Rawang sangat perlu diteliti, karena masih banyak yang belum memahami makna-makna terirat yang ada di dalam pantun *Rentak Kudo*, terutama bagi kaum muda-mudi yang hanya menganggap *Rentak Kudo* sebagai hiburan tanpa ingin mengetahui tentang maksud dari pantun yang disampaikan. Dengan penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang jenis, makna, dan fungsi bahasa kiasan yang ada dalam pantun *Rentak Kudo*.

Berdasarkan hasil observasi literatur yang dilakukan oleh peneliti, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang pantun dalam kesenian *Rentak Kudo*. Sebagian besar kajian yang telah dilakukan banyak berfokus pada aspek tari *Rentak Kudo* sebagai seni pertunjukan tradisional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wanda 2019) dengan judul “Seni Tradisional *Rentak Kudo* Masyarakat Adat Hamparan Rawang Kerinci 1968-2000”. Sedangkan penelitian terkait jenis gaya bahasa ada beberapa yang dilakukan oleh peneliti lain, pernah diteliti oleh (Pratiwi 2018) dengan judul “Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh”. Adapun hasil penelitian menemukan jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu yang diciptakan oleh Naif dan Payung Teduh adalah (i) personifikasi, (ii) simile atau persamaan, (iii) metafora, dan (iv) ironi.

Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti ini dengan fokus masalah mengungkap (1) Jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hambaran Rawang di Kota Sungai Penuh (2). Makna gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hambaran Rawang di Kota Sungai Penuh dan (3) Fungsi gaya bahasa kiasa yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hambaran Rawang di Kota Sungai Penuh, diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekosongan penelitian dan penelitian ini juga dapat menjembatani antara penyair dan pendengar dalam hal menyampaikan ide dan maksud dari gaya bahasa yang digunakan penyair. penelitian ini juga diharapkan juga dapat memperkaya kajian sastra lama Indonesia khususnya dalam pantun serta melihat bentuk penggunaan gaya bahasa dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hambaran Rawang di Kota Sungai Penuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Purba 2023) Penelitian kualitatif adalah sebuah proses untuk memahami secara mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hambaran Rawang di kota Sungai Penuh yang mengandung unsur gaya bahasa kiasan. Bentuk data berupa bait yang diperoleh melalui rekaman audio pertunjukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penyair pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hambaran Rawang di kota Sungai Penuh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik rekam. Menurut (Purba 2023) observasi dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis, sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat mengamati secara visual objek yang dikaji. Selanjutnya wawancara, menurut (Purba 2023) teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dari dua pihak atau lebih.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu narasumbernya terbatas atau yang dipilih saja, narasumber yang dipilih yaitu dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta memiliki informasi yang diperlukan, pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan informan. Terakhir teknik rekam, teknik rekam digunakan untuk mengumpulkan data dengan merekam pantun *Rentak Kudo*. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik content analysis. Menurut (Rahardjo 2017) Content Analysis merupakan salah satu metode analisis yang cukup handal. Berbeda dengan metode interpretif seperti analisis wacana yang memandang data sebagai fenomena kompleks yang saling terkait, analisis konten lebih menekankan pada aspek simbolik dari data. Metode ini lebih tertarik pada makna, referensi, dan implikasi yang terkandung dalam data. Menurut Bungin content analysis sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Meneremahkan ke bahasa Indonesia;
2. Mengidentifikasi data gaya bahasa kiasan;
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian;
4. Menyusun tabulasi data dan mengelompokkan ke dalam tabel untuk mempermudah proses analisis;
5. Menganalisis kalimat/tuturan yang telah dikelompokkan berdasarkan teori;
6. Merumuskan simpulan dan data berdasarkan hasil penelitian.

Validitas dan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat (*participant observation*) yaitu Andri S.Pd., yang merupakan 'tuke asih' atau paenyair pantun *Rentak Kudo*, dokumen tertulis, catatan, dan foto.

HASIL

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan. Ketiga poin itu akan dijelaskan berikut ini.

PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa dalam Pantun Rentak Kudo Masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai penuh, ditemukan 4 jenis gaya bahasa kiasan dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yaitu metafora, personifikasi, eponimi, dan innuendo.

Pertama, metafora. Metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Keraf 2009). Penggunaan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh berjumlah 25 pantun. Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang dominan digunakan oleh penyair pada pantun *Rentak kudo* Masyarakat Hamparan Rawang. Hal itu dipengaruhi oleh budaya Melayu Jambi yang cenderung menggunakan kiasan dengan cara mengumpamakan sesuatu yang dimaksud karena ingin mendapatkan kesan yang lebih sopan dan menonjolkan unsur keindahan. Berikut beberapa contoh penggunaan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh.

(1) *Walau ridok kaye munuwe*
Beroih padiu tibayok jango
Walau rido kaye sali time
Talui ayai diputuih jango

Terjemahan:

Walau tidak kamu memanen padi
Beras dan padi jangan sampai tumpah
Walaupun tidak kamu saling menerima
Tali air jangan diputuskan

Bait pantun pada contoh (1) merupakan contoh gaya bahasa metafora karena pada baris pantun itu terdapat kata-kata yang mengumpamakan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, menggunakan kata-kata yang bukan arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata talui ayai atau ‘tali air’ sama dengan tali persaudaraan

(2) *Kaleu agiu ahai nde ujo*
Kimek padiu leh reboh galeu
Agek lamiu kaye membujo
Anek gadiuh leh burangkok galeu

Terjemahan:

Kalau hujan masih turun
Lihat padi sudah rebah semua
Jangan lama kamu membujang
Anak gadis sudah berangkat semua

Bait pantun pada contoh (2) merupakan contoh gaya bahasa metafora karena pada baris pantun itu terdapat kata-kata yang mengumpamakan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata burangkok atau ‘berangkat’ sama dengan sudah menikah.

(3) *Kaleu leh dapok sipadui bahui
Padui ngi lame ditumbauk ugo
Kaleu leh dapok sikantui bahui
Kantui ngi lame dikenau ugo*

Terjemahan:
Kalau dapat padi yang baru
Padi yang lama digiling juga
Kalau sudah dapat kawan yang baru
Kawan yang lama dikenang juga

Bait pantun pada contoh (3) merupakan contoh gaya bahasa metafora karena pada baris pantun itu terdapat kata-kata yang mengumpamakan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata sikantui bahui atau ‘kawan baru’ sama dengan pasangan hidup.

Kedua, personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati bertindak, memiliki perasaan, dan berbicara seperti manusia (Keraf 2009) Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam pantun Rentak Kudo masyarakat Hampanan Rawang di Kota Sungai Penuh berjumlah 1 pantun. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampanan Rawang di Kota Sungai Penuh.

(4) *Pueh atui si lesu batui
Sadeu berauh tibayok galeu
Pueh atui mamauk jangi dato
Anek ni mamauk dapok diurau*

Terjemahan:
Puas hati si lesung abut
Semua beras tumpah semua
Puas hati paman dan bibi
Anak paman dapat oleh orang lain

Bait pantun pada contoh (4) merupakan contoh gaya bahasa personifikasi karena pada baris pantun itu terdapat kata-kata yang menggambarkan benda mati bertindak, memiliki perasaan, dan berbicara seperti manusia. Kata pueh atui atau ‘puas hati’ menyatakan gaya personifikasi karena yang memiliki perasaan hanya makhluk hidup bukan lesung batu

Ketiga, eponimi. Eponimi adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf 2009) Penggunaan gaya bahasa eponimi yang ditemukan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh berjumlah 1 pantun. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa eponimi yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh.

(5) *Kamai leh taiu datoi bulad*
Payauh leh mamauk ndek dimunyeme
Mamauk leh taiu datoi uhau burado
Idok niau pantas kite sali time

Terjemahan:

Kami tau bibi berladang
Susah paman ingin menyemai
Paman tau bibi orang berada
Tidak pantas kita saling menerima

Bait pantun pada contoh (5) merupakan contoh gaya bahasa eponimi karena nama yang digunakan beraitan dengan sifat tertentu. Kata uhau burado atau ‘orang berada’ digunakan penyair untuk menggantikan nama seseorang karena dia memiliki kekayaan dan ekonomi yang bagus. Kata ‘berada’ digunakan untuk menyatakan tempat.

Keempat, innuendo. Menurut (Keraf 2009) Innuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan menyakitkan hati. Penggunaan gaya bahasa innuendo yang ditemukan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh berjumlah 4 pantun. Berikut beberapa contoh penggunaan gaya bahasa innuendo dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh.

(6) *Beroih ngi buroik di dali guniu*
Apeu lagui beroih ngi ilauk
Uhau ngi buroi agiu bebiniu
Apeu lagui kaye jangi ilauk
Terjemahan:

Beras yang buruk di dalam goni
Apalagi beras yang bagus
Orang yang jelek saja berbini
Apalagi kamu yang bagus

Bait pantun pada contoh (6) merupakan contoh gaya bahasa innuendo karena terdapat berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan mengkritik secara tidak langsung dan tidak menyakitkan hati. Baris pantun uhu ngi buroik agui bebiniu apeu lagui kaye ngi ilauk atau ‘orang yang jelek saja berbini, apalagi kamu yang bagus’ digunakan penyair dengan maksud semua akan menikah pada waktunya, yang tidak tampan saja menikah apalagi yang tampan.

(7) *Kaleu jaoih kaye bujalo*
Samiu munitai butitai ugo
Kantai sijalo sudoh nyiu tibo
Tibo gilui kantai jango idok tibo

Terjemahan:
Kalau jauh kamu berjalan
Sambil menyebrang menggunakan jembatan
Teman sejalan sudah dia dating
Pada saat giliran teman jangan tidak dating

Bait pantun pada contoh (7) merupakan contoh gaya bahasa innuendo karena terdapat berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan mengkritik secara tidak langsung dan tidak menyakitkan hati. Baris pantun tibo gilui kantai jango idok tibo atau ‘pada saat giliran teman jangan tidak datang’ sama dengan kita harus memberikan balasan yang setimpal atas apa yang sudah teman berikan.

Makna Gaya Bahasa yang Terkandung dalam Pantun Rentak Kudo Masyarakat Hampanan Rawang di Kota Sungai Penuh

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampanan Rawang di Kota Sungai Penuh, terdapat satu makna kiasan. Makna kiasan yang ditemukan dilihat dari sudut pandang nilai rasanya yakni makna konotatif. Makna konotatif terbagi menjadi dua, yaitu makna konotatif bernilai rasa positif dan konotatif bernilai rasa negatif. Nilai rasa positif adalah nilai rasa yang menyatakan kebaikan, sopan, dan lain sebagainya. Sedangkan nilai rasa negatif adalah nilai rasa yang menyatakan kasar, jelek, kejam, dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manaf. Di dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampanan Rawang di Kota Sungai Penuh terdapat 6 bait pantun yang bermakna konotatif bernilai rasa positif dan 5 pantun yang bermakna konotatif bernilai rasa negatif.

Di dalam pantunnya, penyair lebih dominan menggunakan makna konotatif bernilai rasa positif. Hal itu dikarenakan penyair berusaha untuk menghindari kata yang memiliki makna yang tidak pantas. Pada kultur Melayu Jambi, ada beberapa kata yang tidak pantas atau tabu untuk diucapkan oleh orang-orang tertentu, pada saat keadaan tertentu. Penyair mencoba menghindari hal tersebut dengan menggunakan kata yang bernilai rasa baik atau positif saja agar makna yang didapatkan oleh pembaca masih terkesan sopan, mengandung kebaikan dan pantas, terhindar dari suatu resiko akibat kata tabu yang diucapkan. Penggunaan makna kias ini juga dimaksudkan untuk meninggikan atau merendahkan sesuatu sesuai dengan kontennya. Hal ini dimaksud pengarang untuk menimbulkan kesan kesantunan dalam berbahasa dan menghindari kata-kata yang kurang sopan dan tanpa menyakiti hati perasaan orang yang dimaksud. Berikut beberapa contoh pantun *Rentak Kudo* bermakna konotatif bernilai rasa positif dan bermakna konotatif bernilai rasa negatif.

(8) *Wahai betoi maui direbauh
Betu ngi mane direbauh dulu
Wahai dato maui kami sembauh
Datu ngi mane disembauh dulu*

Terjemahan:

Wahai betung mari direbah
Betung mana yang direbah dulu
Wahai bibi mari kami sembah
Bibi mana yang disembah dulu

Bait pantun pada contoh (8) merupakan contoh gaya bahasa kiasan bermakna konotatif bernilai rasa positif. Hal itu dikarenakan kata sembauh atau “sembah” bermakna konotatif bernilai rasa positif. Kata sembauh atau ‘sembah’ bermakna menghormati.

(9) *Inuih lah renyiu bungiu tirsaih
Pandau niau idok taiu layau
Kaye leh benciu kami sambuk kasaih
Kireu kami idok taiu malau*

Terjemahan:

Ini lah rupa bunga selasih
Pandan yang tidak tahu layu
Kamu yang benci kami sambut kasih
Kiranya kami yang tidak tahu malu

Bait pada contoh (9) merupakan contoh gaya bahasa kiasan bermakna konotatif bernilai rasa positif. Hal itu dikarenakan kata *kamai sambuk kasaih* atau ‘kami sambut kasih’ bermakna konotatif bernilai rasa positif. Kata *kamai sambuk kasaih* atau ‘kami sambut kasih’ bermakna berprasangka baik terhadap sikap seseorang.

(10) *Walau leh ridok kaye munuwe*
Beroih putoh leh di dali daoi
Walau ridok kaye sali time
Jango bucere mamauk jangi datoi

Terjemahan:

Walau tidak kamu memanen
Beras putih di dalam daun
Walau tidak kamu saling menerima
Jangan bercerai paman dan bibi

Bait pantun pada contoh (10) merupakan contoh gaya bahasa kiasan bermakna konotatif bernilai rasa positif. Hal itu dikarenakan kata *jango bucere* atau ‘jangan bercerai’ bermakna konotatif bernilai rasa positif. Kata *jango bucere* atau ‘jangan bercerai’ bermakna jangan memutuskan hubungan.

(11) *Mamauk rembauh mungirang padui*
Datoi ngate nano timedok
Mamauk mbauh muu datoi jadiu
Datoi bubilungk ngate idok rendok

Terjemahan:

Paman mau memanen padi
Bibi bilang menanam angka
Paman mau bawa bibi jadi
Bibi berkhianat bilang tidak mau

Bait pantun pada contoh (11) merupakan contoh gaya bahasa kiasan bermakna konotatif bernilai rasa negatif. Hal itu dikarenakan kata *bubilungk* atau ‘berkhianat’ bermakna konotatif bernilai rasa negatif. Kata *bubilungk* atau ‘berkhianat’ bermakna tidak jujur dan meningkari janji.

(12) *beroih ngi buroik di dali guniu*
apeu lagui beroih ngi ilauk
uhau ngi juloh agiu bebiniu
apeu lagui kaye jangi ilauk

Terjemahan:

Beras yang buruk di dalam goni
Apalagi beras yang bagus
Orang yang jele saja berbini

Apalagi orang yang bagus

Bait pantun pada contoh (12) merupakan contoh gaya bahasa kiasan bermakna konotatif bernilai rasa negatif. Hal itu dikarenakan kata *uhau ngi buroik* atau ‘orang yang buruk’ bermakna konotatif bernilai rasa negatif. Kata *uhau ngi buroik* atau ‘orang yang buruk’ bermakna buruk rupa.

Fungsi Gaya Bahasa Kiasan yang Terdapat dalam Pantun Rentak Kudo Masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh

Di dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh, ditemukan 2 fungsi gaya bahasa, yaitu menciptakan keadaan perasaan hati tertentu dan mempengaruhi atau meyakinkan pendengar. Tujuan penyair menggunakan gaya bahasa kiasan tersebut agar pendengar seolah-olah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh penyair, penyair mencoba menjelaskan apa yang dimaskudnya dengan cara mendeskripsikan melalui kata-ata yang melibatkan panca indra sehingga pendengar mendapatkan pemahaman yang sama seperti yang dimaksudkan penyair. Kedua fungsi gaya bahasa itu akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, fungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya melalui gaya bahasa kiasan penyair dapat menciptakan perasaan dari pendengar, baik perasaan sedih, senang, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan yang berfungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu yang ditemukan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh berjumlah 6 pantun. Berikut beberapa contoh gaya bahasa kiasan yang berfungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu.

(13) *mamauk buleuh kubaloi riau*
kimek dato i kumareu tebo
mamauk ni buo lah buratui riau
badi dato i buratui ibo

Terjemahan:

Paman boleh ke balai hiang
Lihat bibi ke muara tebo
Paman boleh berhati riang
Badan bibi berhati iba

Bait pantun pada contoh (13) merupakan contoh gaya bahasa kiasan yang berfungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Perasaan hati tertentu timbul dengan adanya kata *buratui ribo* atau ‘berhati iba’. Penyair menggunakan kata *buratui ribo* atau ‘berhati iba’ untuk menyatakan perasaan hati yang sedih.

(14) *Apeu sebik mandui ni lime*
Nyiu matai ditubeu urau
Mamauk nangaih munurun tangge

Sebik datoi ngambuik punake urau

Terjemahan:

Apa sebab mandi limau
Dia mati diracuni orang
Paman menangis menurun tangga
Sebab bibi mengambil keponakan orang

Bait pantun pada contoh (14) merupakan contoh gaya bahasa kiasan yang berfungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Perasaan hati tertentu timbul dengan adanya kata nangaih munurun tangge atau 'menangis menurun tangga'. Penyair menggunakan kata nangaih munurun tangge atau 'menangis menurun tangga' untuk menyatakan perasaan sedih atas penolakan.

(15) *Pueh atui si lesu batui*

*Sadeu ni berauh tibayok galeu
Pueh atui mamauk jangi datoi
Anek mamauk dapok diurau*

Terjemahan:

Puas hati si lesung batu
Semua beras tumpah semua
Puas hati paman dan bibi
Keponakan dapat oleh orang lain

Bait pantun pada contoh (15) merupakan contoh gaya bahasa kiasan yang berfungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Perasaan hati tertentu timbul dengan adanya kata pueh atui atau 'puas hati'. Penyair menggunakan kata pueh atui atau 'puas hati' untuk menyatakan perasaan penyesalan.

Kedua, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pendengar, artinya dapat membuat pendengar semakin yakin terhadap apa yang disampaikannya. Gaya bahasa kiasan yang berfungsi mempengaruhi dan meyakinkan pendengar dalam pantun Rentak Kudo masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh berjumlah 2 pantun, kedua pantun itu akan dijelaskan berikut ini.

(16) *Apeu guniu sapileu gedo*

*Nasai matauh dimakau ugo
Apeu guniu sanek sudaro
Bile matai bugunok ugo*

Terjemahan:

Apa gunanya papaya besar
Nasi matah dimakan juga
Apa gunanya sanak saudara
Apabila mati berguna juga

Bait pantun pada contoh (16) merupakan contoh gaya bahasa kiasan yang berfungsi mempengaruhi dan meyakinkan pendengar. Baris pantun bile matai bugunok ugo atau ‘apabila mati berguna juga’ digunakan penyair untuk meyakinkan pendengar bahwa kita bersaudara pasti saling membutuhkan, tidak hanya pada saat kita masih hidup, pada saat sudah meninggal kita juga membutuhkan saudara.

(17) *Kaleu dapok sipadui bahui*
Padui ngi lame ditumbauk ugo
Kaleu leh dapok sikantui bahui
Kantui ngi lame dikenau ugo

Terjemahan:

Kalau dapat padi yang baru
Padi yang lama digiling juga
Kalau lah dapat kawan yang baru
Kawan yang lama dikenang juga

Bait pantun pada contoh (17) merupakan contoh gaya bahasa kiasan yang berfungsi untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengar. Baris pantun kantui ngi lame dikenau ugo atau ‘kawan yang lama dikenang juga’ digunakan penyair untuk meyakinkan pendengar bahwa setelah mendapat kawan yang baru kita tidak boleh melupakan kawan yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam lirik lagi “Selalu Ada Di Nadimu” karya Leilmanino, ditemukan sebanyak 9 gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut terdiri dari gaya bahasa retorik yakni paradoks, repetisi, asonansi, dan aliterasi. Pada bahasa kiasan yakni metafora, personifikasi, klimaks, ironi, dan antithesis. Adapun gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa metafora. Yang merupakan . Meskipun penulis hanya menemukan dua jenis majas yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, namun untuk menganalisis gaya bahasa lain pada lagu “Selalu Ada Di Nadimu” dengan mempertimbangkan teori-teori dengan pengelompokan jenis majas yang lain.

Selain mengandung berbagai jenis bahasa yang telah disebutkan di atas, makna dari lagu ini juga memiliki makna yang mendalam tentang ungkapan sebuah cinta dan doa dari orang tua kepada anaknya untuk selalu menjadi kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Lagu tersebut juga bisa dijadikan refleksi pesan moral tentang betapa pentingnya kesabaran, keberanian, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Tuti. (2012). *Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis)*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 9(2), 195-211.

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 740-754-----

Herliati, Susiana. (2018). *Kajian Stilistika dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (the study of stylistics in Sang Pemimpi novel written by Andrea Hirata)*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8(1), 92. doi:10.20527/jbsp.v8i.4814.

Immarudin., Fitrah, Y., & D, Yusra. (2016). *Penulisan Pantun Oleh Siswa Kelas VII a Smp Negeri 11 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2013/2014*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 6 (1), 52-60.

Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.

Pratiwi, Anastasia Tita. (2018). *Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintetis, Vol. 12(2), 107-117.

Purba, Andiopenta. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jambi: Gemulun Indonesia.

Rahardjo, Mudjia. (2017). *Content Analysis Sebagai Metode Tafsir*, 5, 63-65.

Saputra, A. B., & Manjato, A. 2025. *Fungsi dan Makna Pantun Upacara Sekujang Masyarakat Serawai di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kapahiang Provinsi Bengkulu*. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.8(1), 64-72. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/4416>

Wanda, Tresya. 2019. *Seni Tradisional Rentak Kudo Masyarakat Adat Hamparan Rawang Kerinci 1968-2000*. Universitas Jambi.

